

PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN SISWA (STUDI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 31 SEPAKAT II KECAMATAN PONTIANAK TENGGARA)

Oleh
KARTIKA
NIM. E51110034

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017
. Email : Kartikakarika6567@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang selalu mengarahkan dan membimbing siswanya dalam mencapai tujuan pendidikan, akan tetapi dalam prosesnya terdapat masalah dan kendala yang senantiasa mengiringinya. Berdasarkan penelitian yang di lakukan bahwa terdapat pelanggaran yang di lakukan siswa yaitu berseragam tidak sesuai tata tertib sekolah, merokok, berkelahi, mengangkat rok teman perempuannya, mengganggu teman lagi belajar, membolos, pengeroyokan, sering tidak mengerjakan tugas, bermain kejar-kejaran dalam kelas. Tempat penelitian yakni di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang dan bagaimana usaha guru dan orangtua untuk mencegah siswa berperilaku menyimpang di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara. Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi (Asosiasi Diferensial) oleh Edwin H. Sutherland. Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Adapun kesimpulan menurut teori yang di kemukakan oleh Edwin H. Sutherland bahwa perilaku menyimpang yang di lakukan siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara, terjadi karena adanya penyimpangan yang bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang, serta dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang adalah faktor lingkungan, teman sebaya dan sosialisasi yang tidak sempurna. Usaha guru untuk mencegah siswa berperilaku menyimpang yaitu dengan cara Preventif (mencegah), Represif (pencegahan), dan Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada orangtua lebih memberikan perhatian kepada anak terutama yang bersifat non material dan perhatian terhadap lingkungan sepermainan anak, sehingga anak dapat berkembang dan mempunyai motivasi belajar yang lebih baik. Sedangkan bagi sekolah melakukan kerjasama denga orang tua siswa untuk meningkatkan kontrol sosial terhadap siswa dan memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang berperilaku menyimpang, di harapkan tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi keluarga dan masyarakat juga turut berperan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku terhadap anak/siswa.

Kata-kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Siswa Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari mengadakan interaksi dengan manusia yang lain, serta berusaha menjaga hubungan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha penyesuaian diri masing-masing individu tersebut dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Di Sekolah Dasar, siswa memasuki dunia yang baru dan selalu berada di bawah pengawasan guru, sebagai pengganti orang tua selama siswa berada di sekolah. Pada dasarnya, masing-masing siswa mengalami tahap-tahap perkembangan yang sama di sekolah, akan tetapi pada siswa tertentu akan mengalami gangguan perkembangan psikologis, baik dari dalam maupun dari luar dirinya yang akan mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Siswa Sekolah Dasar pada umumnya berusia 6 hingga 13 tahun, masa yang merupakan awal transisi perubahan diri, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang karena siswa tersebut masih labil. Siswa usia Sekolah Dasar dengan mudah meniru apa yang dilihat dan didengarnya tanpa memahami dampaknya terlebih dahulu, tanpa menyadari tindak perilakunya menyimpang.

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi dari lingkungan sekolah yakni Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II

Kecamatan Pontianak Tenggara juga memiliki banyak tantangan. Tidak mudah bagi para guru di sekolah menghadapi ratusan siswa dengan berbagai macam sikap dan perilaku. Sekolah juga tidak lagi di pandang sebagai satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga. Letak sekolah yang berada pada daerah tepi kota sehingga banyak sekali tempat yang dapat siswa jadikan sebagai tempat untuk menghabiskan waktu. Selain kantin sekolah, terdapat beberapa tempat diantaranya seperti warnet, atau bahkan warung-warung kecil di pinggir jalan. Tidak jarang ada beberapa siswa yang berusaha bolos sekolah demi pergi kesalah satu tempat tersebut dengan berbagai alasan. Cara siswa tersebut sudah menunjukkan salah satu contoh sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah yang kurang baik. Bolos sekolah merupakan salah satu tindak pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah. Dewasa ini juga sering kali di dengar dan di lihat di dalam media massa sering memberitakan tentang kasus-kasus yang terjadi pada siswa, seperti perkelahian atau tauran anatar pelajar, pembulian yang dilakukan siswa terhadap siswa lain, dan lain sebagainya. Beberapa kasus yang terjadi tersebut pada umumnya terjadi pada siswa di kota-kota besar. Penulis ingin mengetahui apakah hal tersebut terjadi pula terhadap siswa yang lingkungan sekolahnya berada di wilayah

kabupaten, atau yang letak sekolahnya berada di pinggiran kota. Untuk itu lah penulis melakukan observasi awal, pada Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan suatu masalah yang apabila tidak ditanggulangi dapat berakibat buruk baik bagi dirinya maupun bagi sekolah, untuk itu diperlukan suatu tindakan penanggulangan yang efektif untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan pembahasan tersebut dan dari beberapa data kasus yang terjadi pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara).

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Perilaku menyimpang

Dalam perspektif sosiologi perilaku menyimpang siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku baik aturan di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Masyarakat merupakan kerangka dimana segala bentuk aktivitas berlangsung, keberadaan suatu aktivitas dengan sendirinya adalah cermin adanya perilaku atau tindakan-tindakan. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam dirinya. Menurut Weni Graciani (2011) respon ini dapat dikelompokkan menjadi tiga.

1. Perilaku dalam bentuk pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki untuk mengetahui situasi atau rangsangan dari luar
2. Perilaku berbentuk sikap, yaitu tanggapan batin terhadap keadaan rangsangan dari luar subyek, sehingga

alam sendiri akan mencetak perilaku manusia yang hidup didalamnya sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut.

3. Perilaku dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata berupa faktor perbuatan (action) terhadap situasi atau rangsangan dari luar.

Apabila anak dapat melaksanakan tugas perilaku pada masa perkembangannya dengan baik, anak tersebut dikatakan berperilaku normal. Masalah akan muncul apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan tugas perkembangannya, anak yang berperilaku diluar perilaku normal disebut anak yang berperilaku menyimpang.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat adalah perilaku menyimpang. Narwoko dan Bagong (2010:98) menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku.

Tindakan menyimpang yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindak kejahatan besar seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh melainkan bisa pula cuma berupertindakan

pelanggaran kecil-kecilan semacam berkelahi dengan teman, mengejek teman, melawan guru, bolos sekolah, sering alpa dan lain sebagainya.

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang menurut Kartono (2013:15) sebagai berikut:

a. *Aspek lahiriah*, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa:

- *Deviasi lahiriah yang verbal* dalam bentuk kata-kata makian, kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah seranah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal. Misalnya penamaan "babi" untuk pegawai negeri.
- *Deviasi lahiriah yang nonverbal* yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.

b. *Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi*. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimensentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang.

Menurut Soetomo (2013: 94-95) masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku terhadap berbagai aturan-aturan sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial,

dalam studi tentang perilaku menyimpang ini dapat pula diidentifikasi ada dua tipe penyimpangan yaitu:

- a. Penyimpangan murni yaitu perilaku yang tidak mentaati aturan dan juga dianggap demikian oleh pihak lain.
- b. Penyimpangan sembunyi yaitu seorang yang melakukan perbuatan tercela akan tetapi tidak ada yang bereaksi atau melihatnya sehingga oleh masyarakat dianggap seolah-olah tidak ada masalah.

Menurut cara ini yang dianggap menyimpang adalah setiap hal yang terlalu jauh dengan keadaan normal atau rata-rata, tingkat penyimpangan dapat dilihat seberapa jauh suatu keadaan berbeda dengan keadaan normal. Sehubungan dengan pendapat Berry (2003:100) penyimpangan biasa didefinisikan secara sederhana sebagai ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial, jika kita tidak menyadari bahwa berbagai kelompok sosial di masyarakat mempunyai norma sosial yang berbeda maka kita akan melihat bahwa penyimpangan adalah suatu tindakan individu atau kelompok yang menyimpang dari norma-norma sosial dimana ia berperan serta ambil bagian di dalamnya.

Menurut Jensen (Sarwono, 2012:255-156) faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Faktor individu, perilaku menyimpang yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.
2. Faktor budaya, berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orangtua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
3. Tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan.
4. Kenakalan atau perilaku menyimpang adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.

Menurut Jensen dalam teori sosiogenik, yaitu mencari sumber penyebab kenakalan atau perilaku menyimpang siswa atau remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam teori ini penyebab siswa atau remaja berperilaku menyimpang adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya, misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status

sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural dan sosial* itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial.

C. PEMBAHASAN

1. Menganalisis Bentuk Bentuk Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II kecamatan Pontianak Tenggara, menurut penuturan informan bernama AP :

Saya sering mencuri uang teman saya di kelas, terkadang saya juga meminta uang dengan teman saya, alasan saya mencuri karena saya jarang sekali di beri uang oleh ibu saya, ibu saya hanya berjualan gorengan itupun jarang karena ibu saya sering sakit-sakitan, sedangkan ayah kerja tukang bangunan, hasil dari ayah bekerja untuk kebutuhan sehari-hari dan membeli obat untuk ibu saya, saya punya adik yang masih kecil dan adik saya itu minum susu, jadi hasil dari orangtua saya bekerja

itu hanya untuk keperluan sehari-hari.

(Tanggal 15 Juni 2016)

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh AP adalah mencuri uang teman-temannya di sekolah. Bentuk lain dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SD seperti penuturan informan bernama SH, berikut ini penuturannya:

“pernah saya tidak masuk sekolah pada jam pelajaran berlangsung, terkadang ada rasa malas mahu belajar, alasannya bermacam-macam mulai dari pelajaran yang tidak saya suka ditambah lagi dengan cara mengajar gurunya yang membosankan. Makanya saya lebih memilih membolos dari pada berada di dalam kelas. Ketika membolos biasanya saya pergi ke kantin atau pun ke warung didekat sekolah, untuk sekedar bersantai biasanya saya juga pergi ke warnet di dekat sekolah untuk bermain game.”

(Tanggal 16 Juni 2016)

Bentuk-bentuk penyimpangan ini berdampak pada pemanggilan wali murid yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk diberikan peringatan dan sanksi jika diperlukan. Hal senada juga dibenarkan oleh orangtua murid bernama PT yang menjelaskan bahwa.

“saya di panggil ke sekolah karena anak saya berkelahi, anak saya itu

memukul teman sekelasnya, gara-gara anak saya itu di ejek sama temannya, sebelumnya saya pernah di beri surat oleh wali kelasnya, karena AF sering berkelahi dengan temannya, jadi saya selaku orangtua di beri himbauan untuk memberikan nasehat kepada AF agar tidak terjadi lagi perkelahian dengan teman-temannya.

(Tanggal 20 Juni 2016)

Berdasarkan wawancara tersebut orangtua yang di panggil kesekolah karena perilaku menyimpang anaknya yang memukul teman sekelasnya. Perilaku yang dilakukan oleh AF adalah memukul dan berkelahi dengan temannya. Perilaku menyimpang ini sudah termasuk dalam tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Tetapi ada juga informan yang mengatakan dipanggil guru ke sekolah karena perilaku menyimpang anaknya, suka bolos atau tidak masuk sekolah pada jam pelajaran tertentu. Berikut penuturan informan SI, menyatakan:

“saya dipanggil ke sekolah karena anak saya sering tidak mengikuti pelajaran pada saat jam belajar, padahal yang saya tahu anak saya pergi ke sekolah tetapi kenyataannya anak saya sering tidak mengikuti

pelajaran. Kalau di rumah anak saya itu orangnya pendiam, sepulang sekolah anak saya itu selalu saya tanya, apakah ada PR dari guru, kalau ada langsung di kerjakan, jangan bermain dulu, dan dia selalu bilang “udah di kerjakan tadi dengan teman-teman, dan saya selalu percaya dengan anak saya. Saya selaku orangtua selalu ingin yang terbaik untuk anak saya.

(Tanggal 21 Juni 2016)

Perilaku menyimpang juga dibenarkan oleh guru wali kelas VI yang bernama CR, yang menyatakan bahwa:

“memanggil wali murid ke sekolah karena anaknya bermasalah seperti memukul temannya, mencuri peralatan sekolah temannya yang lain, mengejek teman, bolos sekolah, sering alpa, bahkan melawan guru”

(Tanggal 24 Juni 2016)

Menurut informan di atas memanggil wali murid untuk di berikan peringatan agar orangtuanya memberi perhatian kepada anaknya dan mengingatkan anaknya jika mengulangi perbuatannya lagi. Hal senada juga diungkap oleh informan guru bk yang bernama SS berikut ini:

“kita panggil wali muridnya ke sekolah untuk diberikan penjelasan dan diberikan perlakuan khusus,

karena anaknya bermasalah seperti mukul temannya, mengambil uang temannya, mengejek teman, bolos sekolah, sering alpa, bahkan guru pun dilawannya“kami pihak sekolah menyampaikan kepada orang tua siswa tersebut untuk turut serta memantau perkembangan anak, agar anak tersebut tidak lagi melakukan perilaku menyimpang.

(Tanggal 24 Juni 2016)

Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkelahi, mengejek temannya, membolos sekolah, melawan guru dan mencuri uang atau barang teman-temannya.

2. Menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Pontianak Tenggara, seperti faktor dalam diri siswa tersebut seperti anak yang tidak mampu mengoreksi pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada maka pikirannya terganggu, ada lagi disebabkan karena gangguan emosional dan perasaan, perasaan memberikan nilai pada situasi

kehidupan dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, ia mengalami kekecewaan dan banyak frustrasi. Hal ini sesuai dengan informan CR mengatakan bahwa:

“banyak faktor yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang baik dari faktor keluarganya maupun dari lingkungannya, kalau dari keluarga itu kurangnya perhatian dari orangtua mereka baik itu materi maupun kebutuhan belajar siswa, kalau dari lingkungan..siswa yang bergaul dengan temannya yang berperilaku menyimpang, contohnya bolos sekolah karena di ajak temannya. Kami di sini hanya melihat murid di jam pelajaran saja kalau di luar sekolah sudah menjadi tanggungjawab orangtuanya, di sekolah kami berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik siswa agar siswa mempunyai sikap dan perilaku yang baik, bukan hanya di sekolah tetapi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

(Tanggal 24 Juni 2016)

Faktor keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan proses sosialisasi, karena keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pada

pembentukan watak dan kepribadian anak. Dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Sedangkan menurut informan PT penuturannya sebagai berikut:

“AF pulang dari sekolah langsung makan setelah makan dia langsung pergi bermain bersama temannya, pulang dari bermain datang ke rumah udah magrib hampir setiap hari seperti itu, pulang dari sekolah selalu saya tanya, apakah ada PR dari guru, dan saya selalu mengingatkan kalau ada PR langsung di kerjakan, kalau di lingkungan sekolah saya serahkan sepenuhnya kepada guru”

(Tanggal 20 Juni 2016)

Faktor milieu (lingkungan sekitar), lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi perkembangan dan pendidikan anak, jiwa anak yang masih labil sehingga apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan selalu ingin dilakukannya tanpa harus berpikir panjang apa akibat dari perbuatan tersebut. Di lingkungan sekitar yang terdiri dari berbagai macam masyarakat dan status sosial yang berbeda-beda dapat merangsang timbulnya reaksi emosional yang terkadang cenderung bersifat negatif. Sedangkan menurut informan SI penuturannya sebagai berikut:

“saya tidak tahu kalau pulang sekolah SH bermain dengan siapa, saya kurang memperhatikannya karena saya sibuk berjualan dan yang saya tahu biasanya SH itu bermain di warnet, kalau yang saya tahu dia ke warnet itu biasanya dengan teman sekelasnya, saya tidak tahu apa yang di lakukannya di warnet selain bermain game.

(Tanggal 21 Juni 2016)

Jadi sangat jelas bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk sifat, watak dan tingkah laku seseorang dalam berperilaku, lingkungan dapat membentuk seseorang menjadi orang lain, tergantung bagaimana masing-masing dari individu menyikapi dari pengaruh lingkungan yang ada padanya.

Lingkungan sekolah, kondisi bangunan fisik sekolah yang kurang baik yang tidak memenuhi persyaratan, sarana dan prasarana yang tidak menunjang dalam kegiatan belajar, halaman bermain yang tidak memadai, banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu kurangnya komunikasi antar anak didik dengan guru sehingga proses belajar cenderung bersifat pasif tidak terjadi aktifitas. Perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar.

Menurut penuturan PT sebagai berikut:

“saya juga tidak tahu kenapa anak saya nakal seperti itu, karena saya sibuk mencari uang jadi saya tidak begitu tau AF itu berteman dengan siapa saja dan kalau di luar dari jam belajar saya tidak tau apa yang dia lakukan, karena di sekolah sudah ada guru yang memperhatikan, dan saya serahkan sepenuhnya kepada guru untuk mendidik anak saya ketika di sekolah.

(Tanggal 20 Juni 2016)

Sehubungan dengan penuturan informan RA:

“sebelumnya saya tidak tahu kalau anak saya seperti itu, saya benar-benar tidak menyangka kalau anak saya mempunyai sifat seperti itu, saya menyadari karena kebutuhan ekonomi yang kurang, jadi anak saya tidak seperti anak yang lainnya, kebutuhan sekolahnya cukup sedangkan anak saya kebutuhan sekolahnya hanya pas-pasan.

(Tanggal 22 Juni)

Perilaku menyimpang anak dapat di sebabkan karena kurangnya perhatian orangtua karena sibuk, ketidakharmonisan dalam keluarga, pengaruh lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga, sesuai dengan penuturan informan yang bernama SSyaitu:

“Perilaku menyimpang yang ada di sekolah ini ada beberapa faktor, yang pertama faktor lingkungan, karena sekolah ini berdekatan dengan kampus jadi siswa itu bisa meniru apa yang di lakukan oleh mahasiswa yang ada di sekitarnya, faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis juga dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang, faktor, faktor ekonomi, serta kurangnya perhatian dari orangtua di karenakan orangtua mereka sibuk”.

(Tanggal 24 Juni 2016)

jadi sangat jelas bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk sifat, watak dan tingkah laku seseorang dalam berperilaku, lingkungan dapat membentuk seseorang menjadi orang lain, tergantung bagaimana masing-masing dari individu menyikapi dari pengaruh lingkungan tersebut.

Perilaku menyimpang siswa mempunyai latar belakang tertentu yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi siswa tersebut berperilaku menyimpang. Penyebab siswa berperilaku menyimpang tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, akan tetapi banyak yang menjadi penyebab siswa berperilaku menyimpang.

Sebelum menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang, tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui siapa dan bagaimana keadaannya. Mereka adalah sekelompok anak atau remaja yang melaksanakan pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu sebagai jalan untuk meraih cita-cita mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II kecamatan Pontianak Tenggara, peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah bisa mempengaruhi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa apabila sekolah tidak mampu berperan dan berfungsi dengan sebagaimana mestinya, di karenakan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah untuk memperhatikan siswanya yang menyebabkan siswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan pelanggaran seperti keluar pada jam pelajaran dan lain-lain.

b. Faktor teman sebaya

Lingkungan pertemanan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku menyimpang siswa. Faktor ini sangat

berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang mana dampaknya dapat berimbas secara langsung pada pembentukan sikapnya.

c. Sosialisasi yang tidak sempurna

Di masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Contohnya, dalam keluarga, orangtua idealnya bertindak sebagai panutan atau pedoman, menjadi teladan. Namun kadangkala yang terjadi, orangtua justru memberi contoh yang salah, seperti merokok atau berkata kasar. Anak yang melihatnya sangat mungkin akan mengikuti perilakunya yang menyimpang.

3. Usaha-Usaha Yang Dilakukan Pihak Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara Dan Juga Orangtua Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

“Upaya dalam mengatasi siswa berperilaku menyimpang yang kami lakukan tentu diarahkan atau difokuskan pada pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa melalui pendidikan karakter.

Gambaran lebih lanjut mengenai upaya sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SD Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara dalam wawancara dengan Ibu Sri Suarni selaku guru Bk menjelaskan berikut ini. Mengenai hal ini, upaya yang dilakukan

adalah: (1) membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, (2) membantu siswa agar mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, (3) membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya, (4) membantu siswa memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya, dan (5) membantu siswa memperoleh pembelaan atas diri dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Selanjutnya Ibu Cicik Rahmawati selaku wali kelas menjelaskan secara rinci mengenai upaya sekolah dalam mengatasi siswa berperilaku menyimpang, “Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh, memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya, mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama Islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah, memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang di laksanakan,

menginformasikan permasalahan siswa kepada orangtua siswa bersangkutan, melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kasus atau permasalahannya, melaksanakan pengamatan di lapangan atau di kelas untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa bersangkutan, dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut. Sedangkan aspek pencegahan kenakalan siswa, meliputi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, pramuka dan usaha yang lain untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang sebagai berikut:

- a. Usaha preventif, upaya pencegahan terhadap timbulnya kenakalan siswa.
- b. Usaha represif, usaha penanggulangan kenakalan dengan cara menindak kenakalan yang telah terjadi, berupa memberi nasehat, peringatan dan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
- c. Usaha kuratif, tindakan rehabilitasi yang dilakukan setelah tindakan-tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan.

4. Usaha-Usaha Orang Tua Dalam Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Menyimpang

Adapun usaha mengatasi siswa/anak yang berperilaku menyimpang dalam keluarga antara lain:

- a. Melalui penanaman nilai-nilai dan norma agama
- b. Menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga
- c. Keteladanan orang tua

D. KESIMPULAN

Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Perilaku menyimpang siswa yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara seperti, berkelahi, mencuri, bolos sekolah, ada pula bentuk kenakalan ringan seperti bermain kejar-kejaran di dalam kelas, mengangkat rok teman perempuannya, mengganggu teman yang sedang belajar dan lain sebagainya.

Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Berperilaku Menyimpang

a. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah bisa mempengaruhi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa apabila sekolah tidak mampu berperan dan berfungsi dengan sebagaimana mestinya, dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah untuk memperhatikan siswanya yang menyebabkan siswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan pelanggaran seperti keluar pada jam pelajaran dan lain-lain.

b. Faktor Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku menyimpang siswa. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang mana dampaknya dapat berimbas secara langsung pada pembentukan sikapnya. Pengaruh dari teman sebaya yang negatif dan kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Usaha Guru Dan Orangtua Untuk Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Menyimpang

Usaha untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang sudah semestinya menjadi tanggungjawab kita bersama, dalam hal ini semua pihak termasuk orangtua, guru dan masyarakat harus berperan aktif. Pihak sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap gerak-gerik anak didiknya, yang tak kalah penting adalah pendidikan moral dan keagamaan harus lebih ditekankan kepada siswa, Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh.

E. SARAN

1. Bagi Guru

Guru hendaknya peka terhadap perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswanya. Agar kegiatan mengatasi permasalahan kenakalan siswa dapat lebih efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan, disarankan agar guru meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam melakukan pendekatan secara lebih intensif melalui pendekatan personal karena melihat usia mereka yang masih labil. Bukan hanya itu guru juga harus membangun komunikasi yang lebih intens dan terbuka dengan orang tua siswa sehingga orang tua siswa selalu mengetahui kondisi siswa di sekolah. Hal ini juga dapat meminimalisir kesalahpahaman yang sering terjadi antara pihak orang tua dan sekolah.

2. Bagi Sekolah

Agar pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu dan agar terjadi komunikasi yang kondusif antar sekolah, orang tua dan masyarakat.

3. Bagi Orangtua

Meskipun sibuk bekerja hendaknya tidak melupakan perhatian dan pendidikan terhadap putra putrinya, ketika di rumah

orangtua menjadi contoh perilaku yang baik hendaknya memahami dan memperhatikan perkembangan putra putrinya dan tidak menyerahkan seluruh pendidikan anak terhadap sekolah.

4. Bagi Siswa

Hendaknya bersikap mandiri dan berani bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, tidak ikut-ikutan orang lain dalam bertindak dan dapat mentaati tata tertib sekolah sebagai pedoman berperilaku.

5. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan kepada penelitian yang akan datang untuk meneliti terhadap kepedulian guru dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua bisa tercapai.

F. REFERENSI

Berry. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Gulo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo

Gunarsa, Singgih D, 1988, *Psikologi Pelajar*, Jakarta: BPK Gunung Mulya.

Kartono, K . 2013. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Kartono, K . 1992. *Patologi Sosial II (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: CV Rajawali

Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Narwoko, J Dwi dan Bagong, S. 2011. *Sosiologi Pengantar Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Sarwono, W, S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Setiadi dan Usman, K. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Soetomo. 2013. *Masalah-Masalah Sosial Dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta

Rujukan Elektronik

Graciani, W. 2011. *Perilaku membolos siswa Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswadi SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten*. Diposting juni 2016

Nina, U. 2011. *skripsi. Upaya Sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 panji kabupaten situbondo*. Diposting Juni 2016

Rohmawati, C. 2012. *Tesis. Usaha Guru untuk mengatasi kenakalan anak kelas v Sekolah Dasar negeri kliwonan 2 masaran sragen*.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Kartika
 NIM / Periode lulus : E51110034
 Tanggal Lulus : 21 November 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP/ Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : Kartikakartika6567@gmail.com / 081528945256

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Perilaku menyimpang di kalangan siswa
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan
Pontianak Tenggara.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal
 Viza Jurnasih S.Sos.MA.MIR
 NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 13 April 2017
 K. Muly
 Kartika
 NIM. E51110034

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodew/Sostologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)